

STUDI KOMPARATIF PRODUKTIVITAS LAHAN KOPI DI KABUPATEN KEPAHANG

Dian Kurnia Utami¹⁾, Yusnida²⁾

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu,
Indonesia

¹diancinjol@gmail.com

^{2*}yusnida@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out what factors cause the difference in coffee land productivity in Merigi District and Muara Kemumu District, Kepahiang Regency. The data used were primary data taken directly from respondents using interview methods and questionnaires using the snowball sampling technique. Data analysis techniques that use the SPSS 25.0 program i.e. by application of chi square test and t-test. The results of the study using chi square test showed there were significant differences in the variables of production, land, number of trees, fertilizer amount and how to fertilize. For fertilizer type, education, plant age does not occur significant difference. And for the t-test for labor and capital, the significant difference between farmers in Merigi District and Muara Kemumu District. Where this in turn affects the differences in the productivity of the coffee grounds of the two regions.

Keywords : *Coffee Productivity¹, Differences², Production³*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas dari sektor pertanian. Kopi merupakan produk perkebunan bernilai tinggi dengan umur simpan yang lama. Ini berpotensi menjadi sumber devisa Negara jika ditangani dengan baik. Orang Indonesia sudah mengenal kopi sejak zaman kuno dan telah menjadi komoditas ekspor penting selain kelapa sawit, karet dan kelapa. Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar setelah Brazil dan Vietnam. Meski Indonesia menempati posisi terbesar, produktivitas kopi Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2019), produktivitas kopi Indonesia hanya 0,78 ton/ha dengan luas lahan 1,25 juta ha. Berdasarkan jenis kopi yang dibudidayakan, produksi kopi robusta rakyat di Indonesia mencapai 95,61% dari total produksi kopi Indonesia pada periode 2015-2019, dengan lima provinsi yang menyumbang 82,47% dari total produksi kopi robusta, yaitu Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Bengkulu, dan Jawa Barat. Sedangkan untuk kopi arabika produksi rata-rata tahun 2015-2019 sebesar 139,68 ribu ton dengan pusat di 2 provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara, kemudian diikuti oleh Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat

(Kementerian Pertanian, 2019). Produktivitas kopi Indonesia masih kalah saing dengan Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus meningkatkan produktivitas untuk memenuhi tingginya permintaan pasar.

Provinsi Bengkulu adalah salah satu dari tiga provinsi penghasil kopi robusta di Indonesia, dengan luas wilayah 87.540 ha dan produksi 62.490 ton (2019). Dukungan luas dan kondisi lahan untuk perkebunan di Provinsi Bengkulu menjadikan kawasan tersebut banyak digunakan sebagai lahan perkebunan. Selain dikelola oleh perusahaan pemerintah, terdapat juga perkebunan yang dimiliki dan dikelola rakyat. (BPTP Bengkulu, 2016). Berdasarkan BPS Bengkulu kopi merupakan komoditas perkebunan potensial di Bengkulu, karena menduduki peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas kopi Bengkulu antara lain, pemeliharaan yang belum optimal, umur tanaman yang sudah tua, dan masih menggunakan bibit asalan (BPTP Bengkulu, 2016).

Kabupaten Kepahiang dengan kondisi alam yang mendukung menjadikan Kabupaten ini sebagai penghasil kopi terbesar setelah Rejang Lebong di Provinsi Bengkulu dengan luas lahan perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Kepahiang berkisar pada 24.738,50 ha. Menurut statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, Kabupaten Kepahiang menjadi penghasil kopi terbesar pada 2019, dengan produksi 19,13 ribu ton. Jenis kopi yang dibudidayakan di Kabupaten Kepahiang adalah jenis robusta dan arabika, dengan 75% perkebunan kopi robusta dan 25% perkebunan kopi arabika.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2020 (Ribu ton)

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)	
	2019	2020	2019	2020
Bengkulu Selatan	2,68	2,70	2,04	2,05
Rejang Lebong	23,62	23,63	17,98	20,01
Bengkulu Utara	5,99	3,80	3,75	2,06
Kaur	9,74	9,22	6,19	5,69
Seluma	7,93	7,90	4,87	5,06
Mukomuko	0,09	0,09	0,04	0,00
Lebong	8,10	8,16	5,00	5,04
Kepahiang	24,75	24,85	19,13	19,22
Bengkulu Tengah	4,68	4,67	3,49	3,48
Kota Bengkulu	0,00	0,00	0,00	0,00

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)	
	2019	2020	2019	2020
Provinsi Bengkulu	87,59	85,02	62,49	62,62

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015) tentang studi perbedaan produktivitas kopi di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi menunjukkan adanya perbedaan terhadap produktivitas kopi di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore yang dilihat dari variabel biaya produksi, volume pupuk, jenis pupuk, cara pemupukan, dan biaya tenaga kerja.

Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi merupakan Kecamatan penghasil kopi di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Kondisi alam yang berada di ketinggian lebih dari 800 m dpl membuat wilayah ini beriklim sejuk dan lahan kebun yang berada di antara Bukit Barisan membuat tanah pertanian di wilayah ini sangat subur, sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan kopi jenis robusta. Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi merupakan Kecamatan yang memiliki kondisi geografis yang hampir sama dan merupakan daerah budidaya tanaman kopi. Namun kedua wilayah memiliki produktivitas yang berbeda. Jika faktor fisik daerah hampir sama, maka dimungkinkan faktor non fisik wilayah yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan produktivitas. Faktor non fisik yang dimaksud meliputi produksi kopi, lahan, jumlah pohon, jenis pupuk, jumlah pupuk, cara pemupukan, pendidikan, usia tanaman, tenaga kerja, dan modal. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan studi komparatif untuk melihat faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan produktivitas lahan kopi di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu di Kabupaten Kepahiang. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk membandingkan perbedaan produktivitas lahan kopi Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi di Kabupaten Kepahiang.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Nurmala, *et al* (2012), produktivitas adalah kemampuan tanah untuk memproduksi tanaman tertentu dalam kondisi pertanian tertentu. Produktivitas adalah manifestasi dari semua faktor produksi yang mempengaruhi hasil panen, dan faktor-faktor tersebut lebih didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Produktivitas adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi per unit tenaga kerja (Mankiw, 2017). Menurut Millers dan Meiners (2000), produksi adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka

meningkatkan nilai suatu barang atau untuk menghasilkan suatu barang baru guna memenuhi permintaan dengan lebih baik. Manufaktur hanyalah salah satu aspek produksi termasuk penyimpanan, distribusi, transportasi, ritel, dan pengemasan ulang.

Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor biologis, seperti berbagai jenis dan tingkatan lahan pertanian yang berbeda, benih, obat-obatan, varietas, gulma, pupuk, dan sebagainya. Dan faktor social ekonomi, seperti biaya produksi, tingkat pendapatan, harga, tenaga kerja, risiko dan ketidakpastian, pendidikan, ketersediaan kredit, kelembagaan, dan lain-lain. Menurut (Mubyarto, 2019), lahan merupakan salah satu unsur produksi dalam pertanian. Karena produktivitas petani ditentukan oleh luas lahan yang dimilikinya. Produksi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesuburan tanah, penggunaan lahan dan geografi (dataran pesisir, dataran rendah atau dataran tinggi).

Spesies tanaman adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Seiring dengan faktor lingkungan, penggunaan varietas tanaman unggul adalah komponen teknologi penting untuk mencapai produksi tinggi. Jumlah pohon adalah salah satu faktor produksi yang berdampak signifikan pada pertanian. Jumlah pohon yang digunakan antara lain mempengaruhi produksi besar kecil dari usaha pertanian (Yuniarto, 2008).

Selanjutnya, modal diklasifikasikan menjadi 2 jenis dalam produksi pertanian, yaitu modal tidak bergerak (juga dikenal sebagai modal tetap) yang mencakup faktor produksi seperti tanah, mesin, dan bangunan. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel mengacu pada biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan dikonsumsi selama satu proses produksi, seperti biaya produksi untuk bibit, obat-obatan, pupuk, atau pembayaran tenaga kerja (Soekartawi, 2005). Pupuk yang diterapkan dalam jumlah besar berpengaruh pada produktivitas tanaman. Pupuk diterapkan dengan maksud untuk menyuburkan tanah guna meningkatkan permintaan unsur pupuk dan hasil pertanian, tetapi pupuk yang berlebihan dapat membahayakan unsur tanah (Bachri, 2016).

Cara pemupukan dapat dilakukan dengan cara menebar atau menanam di dekat pohon kopi. Menurut petani kopi yang sudah berpengalaman, jarak pemupukan akan disesuaikan dengan umur kopi. Cara paling sederhana adalah dengan memperhatikan ujung daun kopi

yang menjuntai dari batang tanaman. Itu adalah lokasi pemupukan jika jaraknya kurang dari setengah meter. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki akar tanaman yang kekurangan unsur hara.

Tingkat pendidikan petani umumnya dipengaruhi oleh pola pikir mereka, semakin tinggi tingkat pendidikan formal dan non-formal mereka, semakin rasional kemampuan mereka untuk mengelola usahatani (Damayanti, 2013). Pendidikan tinggi dan pengetahuan yang lebih luas memungkinkan individu untuk membuat penilaian yang baik, meningkatkan produktivitas, lebih inovatif, dan memiliki efek positif pada produktivitas hasil pertanian (Bachri, 2016).

Pada dasarnya usia tanaman kopi akan mempengaruhi produktivitas dari tanaman kopi itu sendiri, karena setelah mencapai produksi optimum, semakin tua usia tanaman kopi akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi yang dihasilkan. Tenaga kerja (manpower) didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau seluruh penduduk suatu negara yang dapat menciptakan produk dan jasa jika ada permintaan tenaga kerja dan mereka bersedia melakukannya (Mulyadi, 2006).

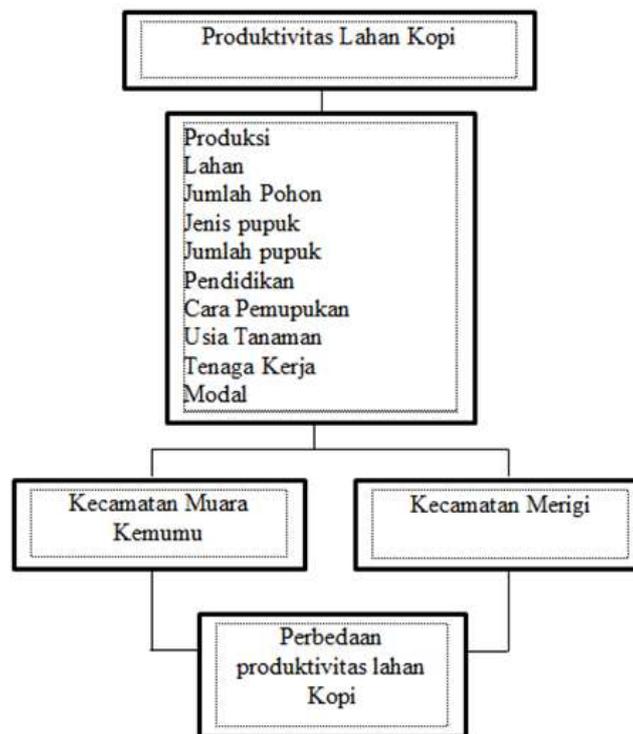
Fungsi produksi adalah kaitan antara jumlah input dan jumlah output yang dihasilkan oleh suatu barang (Mankiw, 2017). Fungsi produksi yang menggambarkan output maksimum perusahaan untuk setiap kombinasi input yang diberikan. Proses manufaktur, yang melibatkan pengubahan input menjadi output, adalah inti yang dilakukan perusahaan. Input, juga dikenal sebagai faktor produksi, mengacu pada segala sesuatu yang harus digunakan perusahaan selama proses produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2017). Penelitian mengenai kaitan studi komparatif produktivitas kopi bahwa terjadi perbedaan produktivitas kopi. Hal ini ditemukan oleh Sari (2015), Akbar *et al* (2017), Yuhan (2017), Mulyani (2019), Riswan (2018), Temesgen dan Tufa (2017), Kudama (2019). Dengan kata lain, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan produktivitas kopi.

Hipotesis penelitian untuk variabel ini adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan produktivitas lahan kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi

Ha : Terdapat perbedaan produktivitas lahan kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan

Kecamatan Merigi



Gambar 1. Rerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu produksi, lahan, jumlah pohon, jenis pupuk, jumlah pupuk, cara pemupukan, pendidikan, usia tanaman, tenaga kerja, modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari masyarakat petani kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi. Jumlah responden yang menjadi sampel sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Untuk menjawab tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan alat analisis uji *Chi-square* dan uji *t-test* dengan bantuan *software SPSS versi 25.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Karakteristik responden yang dibahas di bagian ini mengacu pada karakteristik data primer yang berasal dari wawancara langsung dengan responden.

Jenis Kelamin Responden

Untuk mengetahui jenis kelamin petani kopi yang menjadi responden didalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden Di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

Jenis Kelamin	Kecamatan		Persentase (%)	
	Merigi	Muara Kemumu	Merigi	Muara Kemumu
Laki-laki	13	49	72	72
Perempuan	5	19	28	28
Jumlah	18	68	100	100

Sumber : Hasil penelitian yang diolah (2021)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa responden menjadi petani kopi di Kecamatan Merigi dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 13 orang dengan nilai persentase sebesar 72% dan 5 responden atau 28 % berjenis kelamin perempuan. Sedangkan Kecamatan Muara Kemumu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 responden dengan nilai persentase 72% dan 19 responden atau 28 % berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki.

Umur Responden

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui umur petani kopi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Petani Kopi Di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

No.	Umur (Tahun)	Kecamatan		Persentase (%)	
		Merigi	Muara Kemumu	Merigi	Muara Kemumu
1.	20-39	7	33	39	48
2.	40-49	6	29	33	43
3.	50-59	5	6	28	9
	Jumlah	18	68	100	100

Sumber : Hasil penelitian yang diolah (2021)

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa 18 petani yang menjadi responden di Kecamatan Merigi sebesar 39% berada pada kelompok umur 20-39 tahun. Dengan umur tertinggi yaitu 58 tahun dan umur terendah yaitu 28 tahun, adapun umur rata-rata yaitu 42,56 tahun. Sedangkan 68 petani yang menjadi responden di Kecamatan Muara Kemumu sebesar 48% berada pada kelompok umur 20-39 tahun. Dengan umur tertinggi yaitu 57 tahun dan umur

terendah yaitu 27 tahun, adapun umur rata-rata yaitu 39,87 tahun. Semua responden berada pada umur produktif.

Lama Bertani Kopi

Lama responden dalam bertani atau pengalaman responden dalam bertani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Lama Pengalaman Petani Kopi Di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang

No.	Lama Bertani Kopi (Tahun)	Kecamatan		Persentase (%)	
		Merigi	Muara Kemumu	Merigi	Muara Kemumu
1.	5-14	2	8	11	12
2.	15-24	10	34	56	50
3.	25-34	6	26	33	38
	Jumlah	18	68	100	100

Sumber : Hasil penelitian yang diolah (2021)

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa 18 petani yang menjadi responden di Kecamatan Merigi sebesar 56% responden memiliki pengalaman bertani pada rentang waktu 15-24 tahun. Dengan pengalaman bertani tertinggi yaitu 30 tahun dan pengalaman bertani terendah yaitu 6 tahun, adapun rata-rata pengalaman bertani responden yaitu 19,28 tahun. Sedangkan 68 petani yang menjadi responden di Kecamatan Muara Kemumu sebesar 50% responden memiliki pengalaman bertani pada rentang waktu 15-24 tahun. Dengan pengalaman bertani tertinggi yaitu 30 tahun dan pengalaman bertani terendah yaitu 8 tahun, adapun rata-rata pengalaman bertani responden yaitu 20,06 tahun.

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang terjadi tentang ada atau tidaknya perbedaan produktivitas antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu di Kabupaten Kepahiang. Setelah dilakukan penelitian dengan 86 orang untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah faktor-faktor penyebab perbedaan produktivitas lahan kopi Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu di Kabupaten Kepahiang. Dari hasil uji yang telah dilakukan dengan uji *chi square* dan uji t-test, dari beberapa variabel yang diajukan sebagai faktor pembeda terhadap produktivitas terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua daerah penelitian. Pengolahan data dengan menggunakan *software SPSS versi 25.0 for windows*.

Produksi Kopi

Untuk variabel produksi kopi diperoleh hasil analisis menggunakan uji *chi square* bahwa nilai $p = 0,037$ dan nilai $X^2=4,348$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi kopi di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu mengalami perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Kecamatan Muara Kemumu memiliki produksi kopi rata-rata 162,16 kg/thn dimana lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Merigi dengan produksi kopi rata 113,13 kg/thn. Tingkat produksi kopi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, dan pupuk. Selain itu, perbedaan produksi kopi di dua Kecamatan dapat juga disebabkan oleh penyebab lain seperti penggunaan bibit unggul, Pengolahan tanah yang baik, Pemupukan yang tepat, Pengendalian hama/penyakit. Hal ini sejalan dengan (Purba, 2018) bahwa dalam proses produksi pada sektor pertanian, seorang petani menggunakan faktor produksi dalam usahatani untuk menghasilkan output. Faktor produksi tersebut digunakan secara efisien untuk mendapatkan output secara maksimal.

Lahan

Kemudian variabel lahan tanaman kopi, berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,040$ dan nilai $X^2=4,239$, maka ditarik kesimpulan terjadi perbedaan lahan yang signifikan antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Adapun Kecamatan Merigi memiliki rata-rata lahan 1,28 Ha dan Kecamatan Muara Kemumu memiliki rata-rata 1,53 Ha. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin luas lahan yang digunakan petani maka semakin besar produksi kopi yang dihasilkan. Ini juga disebabkan oleh jumlah pohon yang dimiliki dan cara pengelolaan tanaman kopi yang tergantung oleh pemiliknya. Hal ini disampaikan oleh (Mubyarto, 2019) bahwa lahan merupakan salah satu unsur produksi dalam pertanian. Karena produktivitas petani ditentukan oleh luas lahan yang dimilikinya.

Produktivitas Kopi

Uji *chi square* diterapkan untuk menguji seberapa signifikansi perbedaan produktivitas kopi di kedua daerah diperoleh nilai $p = 0,027$ dan nilai $X^2=4,905$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,027 < \alpha (0,05)$ sehingga ditarik kesimpulan terjadi perbedaan produktivitas yang signifikan dari dua lokasi penelitian. Dari hasil penelitian rata-rata produktivitas kopi di Kecamatan Muara Kemumu sebesar 714,71 kg/Ha sedangkan rata-

rata produktivitas kopi di Kecamatan Merigi sebesar 567,22 kg/Ha. Dengan ini terbukti bahwa semakin baik petani mengelola faktor produksi maka semakin tinggi hasil produksi yang didapat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Soekartawi, 1987) bahwa Produktivitas dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan produksi pertanian dan sumber daya manusia. Faktor produksi pertanian yang mempengaruhi produktivitas petani adalah tenaga kerja, luas lahan, pupuk, dan modal dan usia, pendidikan, pengalaman, dan jumlah anggota keluarga adalah faktor social atau sumber daya manusia yang mempengaruhi produktivitas. Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Sari, 2015) yang menyebutkan terjadi perbedaan produktivitas kopi di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore.

Jumlah Pohon

Hasil penelitian dari uji *chi square* untuk variabel jumlah pohon kopi diperoleh nilai $p = 0,001$ dan nilai $X^2=10,475$, sehingga ditarik kesimpulan bahwa jumlah pohon kopi yang digunakan petani kopi di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu memiliki perbedaan yang signifikan. Sesuai data hasil penelitian yang dilakukan, Kecamatan Muara Kemumu rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani kopi yaitu 2526,47 batang/Ha, sedangkan Kecamatan Merigi rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani kopi yaitu 2338,89 batang /Ha. Besar kecilnya jumlah pohon yang dimiliki akan berpengaruh terhadap hasil produksi kopi. Apabila semakin besar jumlah pohon kopi yang dimiliki petani kopi maka semakin tinggi produksi kopi dan semakin meningkat produktivitas kopi. Dalam hal ini membuktikan bahwa jumlah pohon mempengaruhi perbedaan produktivitas kopi antara Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi. Hal ini sesuai dengan teori yaitu Jumlah pohon adalah salah satu faktor produksi yang berdampak signifikan pada pertanian. Jumlah pohon yang digunakan antara lain mempengaruhi produksi besar kecil dari usaha pertanian (Yuniarto, 2008).

Jenis Pupuk

Variabel jenis pupuk diperoleh hasil analisis menggunakan uji *chi square* bahwa nilai $p = 0,081$ dan nilai $X^2=3,045$, sehingga disimpulkan bahwa perbedaan jumlah petani memilih jenis pupuk dalam proses tanam kopi tidak signifikan antara petani di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Kecamatan Merigi sebanyak 72% menggunakan pupuk urea dan untuk Kecamatan Muara Kemumu sebanyak 54% menggunakan pupuk urea dan

pupuk NPK. Hal ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa jenis tanaman kopi yang tumbuh di kedua daerah adalah sama, yaitu kopi robusta, sehingga jenis pupuk yang digunakan setiap petani di dua lokasi penelitian tidak berbeda. Dengan ini membuktikan bahwa penggunaan jenis pupuk urea + NPK maupun pupuk urea tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas kopi baik di Kecamatan Merigi maupun Kecamatan Muara Kemumu.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari, 2015) bahwa tidak terjadi perbedaan pemilihani jenis pupuk di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Jumlah Pupuk

Hasil penelitian variabel jumlah pupuk berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,028$ dan nilai $X^2=4,812$, maka ditarik kesimpulan terjadi perbedaan yang signifikan antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu dalam penggunaan jumlah pupuk. Petani yang menggunakan pupuk lebih banyak memiliki kemungkinan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan pupuk lebih sedikit. Dari hasil penelitian terbukti bahwa petani yang menggunakan pupuk lebih banyak mempunyai produktivitas lebih tinggi seperti yang digunakan oleh petani di Kecamatan Muara Kemumu dimana menggunakan pupuk sebanyak (60%) 15-20 kg dengan rata-rata 15,07 kg. sedangkan petani di Kecamatan Merigi menggunakan pupuk lebih sedikit, sebanyak (72%) 10-14 kg dengan rata-rata 12,22 kg. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan lebih banyak pupuk terkait dengan usia tanaman kopi, yang semakin lama membutuhkan pupuk, serta kondisi ekonomi petani. Pupuk biasanya digunakan oleh petani kopi agar membantu tanaman kopi untuk tumbuh dan berkembang, sehingga mempengaruhi hasil produksi kopi. Penggunaan pupuk untuk tanaman kopi harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar pertumbuhan tanaman kopi dapat maksimal. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Bachri, 2016) bahwa Pupuk yang diterapkan dalam jumlah besar berpengaruh pada produktivitas tanaman. Pupuk diterapkan dengan maksud untuk menyuburkan tanah guna meningkatkan permintaan unsur pupuk dan hasil pertanian, tetapi pupuk yang berlebihan dapat membahayakan unsur tanah.

Cara Pemupukan

Hasil uji *chi square* variabel cara pemupukan diperoleh nilai $p = 0,037$ dan nilai $X^2=4,348$ yang memiliki arti bahwa terjadi perbedaan yang signifikan terhadap berapa kali

pemberian pupuk untuk tanaman kopi antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Hal ini dikarenakan Kecamatan Merigi 34% cenderung memberi pupuk sebanyak 1 kali dibandingkan Kecamatan Muara Kemumu yang 87% memberi pupuk sebanyak 2 kali. Kebutuhan pupuk untuk tanaman kopi bervariasi dan meningkat dengan makin bertambahnya umur tanaman kopi. Pupuk biasanya diberi 2 kali setahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk yang rutin dan sesuai dosis dapat mempengaruhi produktivitas kopi. Kecamatan Merigi lebih banyak menggunakan pupuk dengan cara disebar. Sedangkan Kecamatan Muara Kemumu cenderung menggunakan pupuk dengan cara disemprot, hal ini menyebabkan pupuk lebih cepat diserap oleh tanaman kopi. Sehingga perbedaan cara pemupukan dapat berpengaruh terhadap produktivitas kopi antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015) bahwa terjadi perbedaan dalam pemberian pupuk antara Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore.

Pendidikan

Kemudian variabel pendidikan yang ditempuh oleh petani kopi dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,250$ dan nilai $X^2=2,770$, maka ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Kecamatan Merigi sebanyak 61% merupakan lulusan SD dan untuk Kecamatan Muara Kemumu sebanyak 40% merupakan lulusan SD. Rendahnya tingkat pendidikan petani menghambat proses transfer ilmu dan teknologi terbaru pertanian. Petani cenderung mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya atau orang tuanya dalam mengelola usahatani, tanpa ada pemikiran lebih jauh untuk mengembangkan usahatani kopi. Dengan ini membuktikan bahwa mayoritas petani kopi di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu merupakan lulusan SD, dimana petani cenderung mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh dari generasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Primadesi, 2010) bahwa petani dengan tingkat pendidikan rendah berdampak negatif pada kemampuan masyarakat mereka untuk beradaptasi dengan modernisasi, mereka lebih mengabadikan pola yang ada dan dikenal.

Usia Tanaman

Variabel usia tanaman kopi berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,099$ dan nilai $X^2=2,722$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi perbedaan usia

tanaman yang signifikansi antara Kecamatan Merigi maupun Kecamatan Muara Kemumu. Dari hasil penelitian ini disebabkan karena usia tanaman kopi antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu berkisar 5-15 tahun. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu sama-sama memiliki usia tanaman kopi masih usia produktif. Pada dasarnya usia tanaman kopi akan mempengaruhi produktivitas dari tanaman kopi itu sendiri, karena setelah mencapai produksi optimum, semakin tua usia tanaman kopi akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi yang dihasilkan. Menurut (Direktorat Jendral Perkebunan, 2013) bahwa tingkat produktivitas dan mutu kopi di Indonesia belum mendapat hasil seperti yang diharapkan, rendahnya produktivitas kopi rakyat disebabkan oleh sebagian tanaman kopi sudah tua dan berasal dari varietas lokal/asalan.

Tenaga Kerja

Dari hasil uji *t-test* mengenai perbedaan modal dan tenaga kerja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Dari hasil uji *t-test* diperoleh nilai $p = 0,012$ dengan nilai $t = -2,553$ yang dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan tenaga kerja yang signifikan di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Dari hasil penelitian Kecamatan Merigi memiliki tenaga kerja antara 2-3 orang dan Kecamatan Muara Kemumu memiliki tenaga kerja antara 4-5 orang. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Muara kemumu memiliki Tenaga kerja paling banyak dibandingkan Kecamatan Merigi. Apabila tenaga kerja semakin banyak maka jumlah produksi akan meningkat dan produktivitas semakin tinggi. Untuk tenaga kerja di Kecamatan Merigi maupun Kecamatan Muara Kemumu cenderung menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri. Biasanya mereka membantu mengangkut pupuk ke kebun, membantu memanen hasil pertanian, dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh (Suratiah, 2015) bahwa tenaga kerja adalah faktor penting dalam menentukan produktivitas usaha tani, kelangkaan tenaga kerja yang mengakibatkan mundurnya waktu pemrosesan produksi. Dengan kemampuan modal yang terbatas, peran tenaga kerja keluarga adalah untuk menentukan apakah masih dapat diselesaikan tanpa memerlukan tenaga kerja luar keluarga.

Modal

Modal juga berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas kopi yang didapati oleh petani. Dari hasil uji *t-test* diperoleh nilai $p = 0,001$ dan nilai $t = -3,576$. Hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan modal petani kopi yang signifikan di Kecamatan Merigi dan Kecamatan Muara Kemumu. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Merigi 83% responden mengeluarkan modal antara Rp 951-5.250 (Ribu/Juta) lebih besar dibandingkan Kecamatan Muara Kemumu. Sedangkan 34% responden di Kecamatan Muara Kemumu mengeluarkan modal antara Rp 5.252-10.000 (juta) lebih besar dibanding Kecamatan Merigi. dapat disimpulkan terdapat perbedaan modal terhadap dua daerah tersebut. Dengan ini membuktikan bahwa semakin besar modal yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar pula jumlah produksi kopi yang dihasilkan. Sehingga jumlah modal akan mendorong peningkatan produktivitas kopi yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh (Soekartawi, 2005) bahwa dalam prosesi produksi pertanian, modal dibedakan menjadi 2 macam, yaitu modal tidak bergerak (juga dikenal sebagai modal tetap) yang mencakup faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin. Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel mengacu pada biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan dikonsumsi selama satu proses produksi, seperti biaya produksi untuk bibit, obat-obatan, pupuk, atau pembayaran tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji chi square, bahwa variabel produksi, lahan, jumlah pohon, jumlah pupuk, dan cara pemupukan menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi. variabel jenis pupuk, pendidikan, usia tanaman menunjukkan tidak terjadi perbedaan yang signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi. Selanjutnya, Berdasarkan uji t-test, variabel tenaga kerja dan modal menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap produktivitas lahan kopi di Kecamatan Muara Kemumu dan Kecamatan Merigi.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Keterbatasan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil variabel yang berhubungan dengan perbedaan produktivitas lahan kopi yaitu produksi, lahan, jumlah pohon, jenis pupuk, jumlah pupuk, pendidikan, usia tanaman, tenaga kerja, dan modal sedangkan masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan perbedaan produktivitas lahan kopi. Selain

itu dalam menganalisis data kemungkinan ada cara lain yang lebih pas untuk menganalisis penelitian mengenai perbedaan produktivitas lahan kopi. Karena keterbatasan penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan untuk penelitian lanjut yaitu dapat menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan produktivitas lahan kopi. Serta model yang digunakan juga dapat menggunakan model lain yang lebih tepat berdasarkan jurnal-jurnal penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai studi komparatif perbedaan produktivitas lahan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Budiraharjo, & Mukson. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2): 99-111 ISSN 2580-0566, <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>.
- Bachri, F. R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Antara Kecamatan Peterongan dan Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Jurnal Manajemen Pertanian*, 13(1). 66-80.
- BPTP Bengkulu. (2016). *Pendampingan Pengembangan Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Perkebunan Kopi Di Provinsi Bengkulu*. Retrieved April 25, 2021, from bengkulu.litbang.pertanian.go.id: <https://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/images/laphir/2016/lapkir-pendampingan-kopi-2016.pdf>
- Damayanti, L. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja Pada Usaha Tani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong. *Hpt*, 3 (2). 18-24.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan.
- Kudama, G. (2019). Factors Influencing Coffee Productivity in Jimma Zone, Ethiopia. *World Journal of Agricultural Sciences*, 15 (4): 228-234.
- Mankiw, N. G. (2017). *Principles Of Microeconomics*. USA: Cengage Learning.
- Miller, R. L., & Mainers, R. E. (2000). *Teori Mikroekonomika Intermediate*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mubyarto. (2019). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Jakarta, Edisi Ketiga.
- Mulyadi. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, A. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Perkebunan Kopi Robusta Desa Talang Bandung Bawah Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Nurmala, T., Suyono, A. D., Rodjak, A., Suganda, T., Natasasmita, S., Simarmata, T., et al. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2017). *Microeconomics*. U.S.: Pearson Education Limited.
- Primadesi, F. (2010). *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (Hylocereus Sp.) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Purba, S. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Dairi. *Tesis*.
- Sari, R. M. (2015). Studi Perbedaan Produktivitas Kopi Di Kecamatan Kalibaru dan kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Swara Bhumi* , Vol 3 Nomor 3.
- Soekartawi. (1987). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Temesgen, A., & Tufa, A. (2017). Analysis of Coffee Farm Productivity in Darolabu District, West Hararghe Zone, Ethiopia. *American Journal of Environmental and Resource Economics* , 2(5): 158-161
<http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ajere> doi: 10.11648/j.ajere.20170205.12.
- Yuhan, D. (2017). Analisis Faktor-faktor Produktivitas Tanaman Dan Kelayakan Ekonomi Lada (piper nigrum l) di Kabupaten Belitung Timur. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yuniarto. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Studi Kasus Desa Kendawa, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Universitas Diponegoro*, Semarang.